



MODIFIKASI TURUK LAGGAI DALAM KEMASAN SENI PERTUNJUKAN DI DESA TUA PEJAT KECAMATAN SIPORA UTARA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Sri Nurul Fadillah¹⁾*, Susasrita Loravianti²⁾, Auliana Muhkti Magrifah³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Seni Tari, Fakultas Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang Panjang

*Corresponding Author

Email :2osrinurulfadilah@gmail.com,loraviantisusasrita@gmail.com, muthy25@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 2024-05-12; Revised: 2024-05-29; Accepted: 2024-06-15; Published: 2024-06-30

ABSTRACT

Turuk Laggai is a ritual healing dance of the Mentawai Islands community that involves Sikerei (shaman). This dance has mystical elements and is closely related to animistic beliefs. Over time, Turuk Laggai has been modified into a performing art aimed at entertainment, without losing the essence of its original movements. Modifications are evident in the costumes used, where kabit and sabok are replaced with black pants, and in the use of musical instruments where the Tuddukat used is smaller than the original. These modifications are carried out by members of the art studio, not by Sikerei, and have a significant impact on the cultural identity of the Mentawai community.

This research uses the theory of modification proposed by Shils in Hand, supported by the opinions of Y. Sumandiyo Hadi regarding form. The purpose of this research is to explore the form and function of the Turuk Laggai modification in its performance art packaging and its impact on the cultural identity of the Mentawai Islands. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies.

The results of the study indicate that the modification of Turuk Laggai into a performing art not only preserves cultural heritage but also enhances tourism and local economy appeal. However, this modification also results in commercialization that can obscure the original meaning of the dance as a sacred ritual. The local community has varied responses; some see it as a form of cultural preservation, while others feel the loss of sacred values. This research provides an important contribution to understanding the dynamics of traditional culture undergoing change and adaptation amidst modernization.

KEYWORDS

Turuk Laggai,
Modification,
Performing art,
Mentawai culture,
Sikerei

ABSTRAK

Turuk Laggai adalah tarian ritual pengobatan pada masyarakat Kepulauan Mentawai yang melibatkan Sikerei (dukun). Tarian ini memiliki unsur mistik dan erat kaitannya dengan kepercayaan animisme. Dalam perkembangannya, Turuk Laggai telah dimodifikasi menjadi seni pertunjukan yang bertujuan untuk hiburan, tanpa menghilangkan esensi gerakan asli. Modifikasi terlihat pada kostum yang digunakan, di mana kabit dan sabok digantikan dengan celana hitam, serta dalam penggunaan alat musik di mana Tuddukat yang digunakan lebih kecil dari pada aslinya. Modifikasi ini dilakukan oleh anggota sanggar seni, bukan oleh Sikerei, dan memiliki dampak signifikan terhadap identitas budaya masyarakat Mentawai.

Penelitian ini menggunakan teori tentang modifikasi yang dikemukakan oleh Shils dalam Hand, serta didukung oleh pendapat dari Y. Sumandiyo Hadi mengenai bentuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk dan fungsi modifikasi Turuk Laggai dalam kemasan seni pertunjukan serta dampaknya terhadap identitas budaya Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi Turuk Laggai menjadi seni pertunjukan tidak hanya menjaga kelestarian budaya tetapi juga meningkatkan daya tarik pariwisata dan ekonomi lokal. Namun, modifikasi ini juga mengakibatkan komersialisasi yang dapat mengaburkan makna asli tarian sebagai ritual sakral. Masyarakat setempat memberikan tanggapan beragam; ada yang melihatnya sebagai bentuk pelestarian budaya, sementara yang lain merasa kehilangan nilai-nilai sakral. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika budaya tradisional yang mengalami perubahan dan adaptasi di tengah modernisasi.

KEYWORDS

Turuk Laggai, modifikasi,
seni pertunjukan, budaya
Mentawai, Sikerei

This is an open access
article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Turuk laggai pada masyarakat Kepulauan Mentawai diyakini sebagai tarian ritual pengobatan yang melibatkan sikerei (dukun atau orang yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural dan kedekatan dengan roh leluhur). Tarian ini bersifat mistik yang berhubungan dengan kepercayaan animisme yang masih dianut oleh masyarakat Kepulauan Mentawai. Turuk Laggai tidak hanya dipertunjukkan saat ritual pengobatan, namun Turuk Laggai juga dipertunjukkan dalam upacara adat masyarakat seperti, upacara pelantikan Sikerei, upacara kelahiran, perkawinan, acara kematian, upacara pembangunan Uma baru, upacara sampan baru, dan upacara pembukaan ladang baru. Walaupun Turuk Laggai dipertunjukkan pada setiap upacara adat di atas, Turuk Laggai selalu tampil dengan syarat-syarat tertentu dan mantra yang berbeda sesuai dengan kebutuhan ritualnya dengan peran penarinya Sikerei yang masih eksis sampai sekarang.

Dalam perkembangannya Turuk Laggai hadir sebagai kemasan baru yang sudah dimodifikasi sebagai seni pertunjukan untuk menyambut tamu. Modifikasi yang terjadi pada Turuk Laggai bila diperhatikan dari sudut gerakannya tidak mengalami perubahan yang signifikan, namun dalam segi bentuk kostum sudah mengalami perubahan yang biasanya menggunakan kabid (celana dalam yang terbuat dari kulit pohon baiko), dengan sabok (kain berwarna merah yang diikatkan dipinggang untuk menutupi bagian depan) sekarang sudah menggunakan celana hitam sebagai pengganti kabiddan sabok tersebut. Selain itu tempat pertunjukannya sudah mengalami perubahan sesuai kebutuhan pertunjukan.

Turuk Laggai yang merupakan suatu tarian induk yang tumbuh dan berkembang didaerah kepulauan

Mentawai yang menjadi suatu persyaratan bagi masyarakat yang menjadi sebuah ritual dan sudah disepakati secara bersama. Namun demikian dikarenakan perkembangan dan kebutuhan, pariwisata yang berkerja sama dengan sanggar sipaumat mencoba mengambil sikap untuk memodifikasi kebentuk seni pertunjukan. Tentunya ketika dia sudah beralih kepada seni pertunjukan baik itu dari segi rias dan kostum, pelaku, musik iringan, pementasan, dan tempat pertunjukan sudah mengalami perubahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, P, 2017:2). Pendapat Sugiyono mengenai metode penelitian dapat mempermudah dalam melakukan penelitian objek, dan membantu mencari jawaban pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, bermanfaat untuk mengumpulkan data di lapangan yang kegunaannya sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Metode deskriptif adalah metode suatu penelitian yang memaparkan, memberi gambaran dan menceritakan keadaan sebagaimana data yang ada (Mulyana et al., 2013:61). Semua data yang diperlukan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Turuk Laggai Sebagai Ritual

Turuk Laggai merupakan ritual pengobatan masyarakat yang tidak bisa dilakukan sembarangan waktu dan sembarangan tempat. Turuk Laggai

mempunyai ketentuan sendiri dalam gerak dan pendukungnya karena memiliki arti dan makna tersendiri. Soedarsono mengatakan:

Ciri-ciri pertunjukan ritual terdiri dari :

1. Waktu pertunjukan yang terpilih,
2. tempat yang terpilih,
3. Pemain yang terpilih,
4. Busana yang khas,
5. Memerlukan sesajian,
6. Tujuan lebih dipentingkan dari pada kehendak (Soedarsono, 1999:58). Bila dikaitkan dengan Turuk Laggai sebagai ritual, maka ciri-ciri pertunjukan Turuk Laggai sebagai ritual pengobatan tersebut dapat dilihat pada:

1. Waktu pertunjukan yang terpilih
Dalam ritual Turuk Laggai pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral karena di tentukan langsung oleh roh leluhur, sehingga diawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Turuk Laggai bukanlah sebuah tarian melainkan ritual yang berhubungan secara langsung dengan roh leluhur. Turuk Laggai dipertunjukan pada saat adanya orang yang sakit dan acara-acara besar yang ini ditampilkan pada malam hari. Ketentuan pertunjukan yang terpilih sudah ada sejak zaman nenek moyang dan diikuti hingga sekarang. Agar tidak terjadi malapetaka nantinya.

2. Tempat yang terpilih
Turuk Laggai dipertunjukan di dalam rumah adat masyarakat Mentawai yang biasa disebut Uma yang dianggap sakral oleh masyarakat Mentawai. Uma berfungsi sebagai tempat tinggal seorang Sikerei, tempat musyawarah, tempat diadakanya Punen (pesta adat) dan juga sebagai pola pemukiman tradisional. Turuk Laggai tidak bisa ditampilkan disembarang tempat jika dilanggar bisa mendatangkan malapetaka.



Gambar 1

Uma Adat Masyarakat Kepulauan Mentawai
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 11 Februari 2024)

Pada gambar diatas jika dilihat dari segi bentuk dalam konsep rumah adat tradisional Mentawai tidak banyak memiliki perbedaan, namun perbedaan dapat dilihat dari banyaknya tengkorak hewan peliharaan dan hewan buruan seperti babi, monyet dan lainnya yang digantung dalam Uma. Memiliki arti bahwa semakin banyak tengkorak hewan menandakan bahwa anggota dalam Uma tersebut mahir dalam berburu dan juga mahir dalam berternak. Menurut Yosep Sagari Uma adat Mentawai terbuat dari kayu pilihan yang bersumber dari alam, dimana sebelum proses pembangunan kayu tersebut harus direndam terdahulu agar lebih tahan hingga bertahun-tahun. Sedangkan atapnya terbuat dari atap rumbia yaitu daun pohon sagu terbaik yang ada diwilayah tersebut. Sebelum memulai proses pembuatan Uma dilakukan dahulu sebuah ritual agar direstui oleh roh leluhur (Wawancara, 14 Februari 2024).

3. Pemain yang terpilih
Pada ritual Turuk Laggai pemain yang boleh menarik Turuk Laggai hanyalah seorang Sikerei, dimana Sikerei merupakan seseorang yang dianggap sebagai tabib atau dukun yang mempunyai ilmu kebatinan. Menurut Yosep yang merupakan seorang Sikerei, untuk menjadi Sikerei harus melalui berbagai macam tes, syarat dan memiliki cukup ilmu agar bisa dianggap pantas menjadi seorang Sikerei. Syarat yang dimaksud seperti mendapatkan ilham

melalu mimpi, ataupun dari garis keturunan. Sebelum melakukan ritual Sikerei memiliki beberapa pantangan seperti harus berpuasa, tidak boleh makan hewan diantaranya kera putih, ikan lele dan belut. Selain itu pantangan sebelum melakukan ritual sikerei juga tidak boleh makan sayur paku, dan tidak boleh memegang sembarangan orang walaupun orang tersebut merupakan istri dari seorang Sikerei. Dengan tujuan agar ritual yang kan dilakukan berjalan dengan baik dan tidak ada halangan (Wawancara, 14 Februari 2024).

Turuk Laggai biasanya ditarikan oleh 3 orang Sikerei bahkan lebih tergantung untuk apa ritual tersebut diadakan. Sikerei adalah seorang yang memiliki ilmu kebatinan dan bisa mengobati orang yang sedang sakit, Sikerei juga dipercayai sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia para roh agar kembali berjalan dengan seimbang. Dalam melakukan Turuk Laggai Sikerei berinteraksi memanggil roh baik yang dipercayai masyarakat Mentawai sebagai penolong atas pemberi berkat dalam ritual tersebut.

Sebagai sorang Sikerei yang memiliki peran utama dalam proses penyembuhan orang sakit, ada dua jenis pengobatan yang dilakukan yaitu Pasilagek dan Pabetei. Dimana pasilagek merupakan prosesi pengobatan tradisional masyarakat mentawai tanpa melakukan ritual dengan roh leluhur sedangkan Pabetei merupakan pengobatan tardisional masyarakat mentawai dengan melakukan ritual dengan cara memanggil roh leluhur.

4. Busana yang khas

Dalam melakukan ritual Turuk Laggai seorang Sikerei menggunakan busana khas daerah setempat, dan terdapat Ti'Ti'(tato) yang memiliki beberapa jenis motif yang dibuat sesuai dengan keahlian atau profesinya. Masyarakat setempat mengangap Ti,ti

sebagai pakaian atau identitas, yang membedakan status soisal dalam masyarakat. Ti'ti' pada tubuh sikerei seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2

Ti'ti Yang Ada Ditubuh Sikerei
(Dokumentasi: Sri Nurul fadilah, 11 februari 2024)

Bahan yang digunakan dalam Ti'ti adalah cairan yang terbuat dari campuran Jelaga lambu minyak, arang tempurung, dan daun pisang dan air tebu. Cairan ini menghasilkan warna biru kehitam-hitaman, sementara alat yang digunakan dalam membuat TI'ti adalah tangkai bermata jarum kuningan atau disebut juga dengan Patiti' dan alat untuk memukul Patiti' terbuat dari bahan Ruyung (kulit batang palma yang sudah tua) yang disebut Lilipat. Ti'ti' dilakukan secara bertahap mulai dari dada, lengan, kaki, proses ini dilakukan secara berulang.

Selain ti'ti yang merupakan identitas dan pembeda status sosial seorang sikerei dengan masyarakat, terdapat pula pakaian tradisional yang digunakan Sikerei dalam melakukan ritual berupa Kabid, dan Sabok, dimana Kabit merupakan celana dalam yang terbuat dari kulit pohon boiko. Untuk proses pembuatannya yaitu dengan cara dipukul secara perlahan hingga menjadi lentur, kemudian dicuci dan dijemur hingga mengering seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3
Kabit Yang Biasa Digunakan Oleh Seorang Sikerei
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)

Selain Kabit yang digunakan oleh seorang Sikerei terdapat juga cawat yang berupa kain berwarna merah, yang berfungsi untuk menutupi kabit dengan ukuran yang hampir sama dengan kabit. Penggunaan cawat juga sama dengan penggunaan kabit, dan untuk warna merah pada cawat tersebut diperoleh dari air rebusan pohon bakau. Bentuk dari Cawat berwarna merah seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4
Cawat Atau Kain Merah Yang Biasa Digunakan Oleh Seorang Sikerei
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)



Gambar 5
Sabok Yang Berfungsi Sebagai Penutup Kabit
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)

Sedangkan Sabok pada gambar di atas merupakan kain yang diikatkan dipinggang untuk menutupi bagian depan dengan ukuran yang lebih besar berbentuk persegi empat, dan terdapat kayu dibagian bawah yang berfungsi sebagai penyangga. Sabok terdiri dari tiga warna yaitu hitam, merah dan putih. Dalam melakukan ritual pengobtan Sikerei tidak hanya menggunakan busana yang khas tetapi juga dilengkapi dengan aksesoris tertentu diantaranya:

a. Luat

Sikerei menggunakan Luat yang merupakan aksesoris kepala yang terbuat dari manik-manik, dan disusun dengan beberapa helai benang, yang kemudian ditempelkan pada bingkai yang terbuat dari sebilah anyaman rotan. Luat merupakan aksesoris yang digunakan saat pelaksanaan ritual dan upacara adat. Berikut bentuk gambaran aksesoris kepala sikerei tersebut.



Gambar 6
Luat Aksesoris Kepala Sikerei
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)

b. Lei-lei atau jara-jara

Lei-lei atau jara-jara merupakan aksesoris yang terbuat dari bulu ayam dan diikatkan dibagian belakang atau bagian punggung sikerei. Seperti gambar

dibawah ini:



Gambar 7
Lei-Lei Atau Jara-Jara Yang Berada Dipunggung Sikerei
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)



Gambar 1
Ngalou Aksesoris Leher
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)

c. Tuddak



Gambar 8
Tuddak
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)

Tuddak seperti gambar di atas terbuat dari manik-manik yang berukuran lebih tebal dan berbentuk memanjang. Tudak digunakan dileher sebagai kalung.

d. Ngalou atau Inu

Sedangkan Ngalou atau Inu merupakan aksesoris yang terbuat dari manik-manik berukuran kecil dirangkai menjadi satu yang digunakan sebagai kalung. Ngalou dapat dipakai oleh semua masyarakat mentawai. Ngalou seperti dibawah ini:

e. Letcu

Letcu yang merupakan aksesoris tangan atau gelang yang terbuat dari manik-manik yang hampir sama dengan Ngalou. perbedaanya adalah Ngalou digunakan dileher sedangkan Letcu digunakan ditangan dengan cara dibalut dijadikan gelang.



Gambar 10
Letcu Aksesoris Tangan
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)

f. Lekeu



Gambar 11
Lekeu Aksesoris Dibagian Lengan
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 oktober 2023)

Lekeu Seperti gambar di atas merupakan

perhiasan yang diikatkan di lengan atas, dan berfungsi sebagai tempat menyematkan daun-daun dilengan. Bentuk dari lekeu sama dengan luat namun ukuran lekeu lebih kecil dari pada luat.

g. Bilak-bilak

Sedangkan Bilak-bilak merupakan aksesoris yang menggantung didada Sikerei yang memiliki kekuatan magis untuk Sikerei yang mengungkanya. Bilak-bilak merupakan aksesoris atau perhiasan yang digunkan dileher dan khusus dipakai oleh Sikerei. seperti pada gambar di bawah:



Gambar 12

Bilak-Bilak Aksesoris Khusus Digunakan Oleh Sikerei
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 11 Februari 2024)

Selain aksesoris di atas terdapat juga beberapa jenis dedaunan seperti daun surak, boblo, dan aileppet, yang dipercayai sebagai obat untuk menyembuhkan orang yang sakit, disamping itu juga untuk memanggil roh. Masyarakat Mentawai biasanya mengunkan daun tersebut sebagai tanda syukur dan kegembiraan. Masyarakat setempat percaya tanpa adanya media daun tersebut Sikerei tidak dapat menyembuhkan orang sakit.

5. Memerlukan sesajian

Dalam ritual Turuk Laggai memerlukan sesajian berupa hewan ternak (babi dan ayam), dedaunan, Subet (talas yang direbus dan dihancurkan kemudian dicampur dengan parutan kelapa), Kapurat (sagu), dan juga kain tiga warna (merah, kuning, hitam).

Semua syarat harus berjumlah tiga karena, angka tiga merupakan angka keramat bagi masyarakat Mentawai. Karena dalam melakukan ritual pengobatan, Sikerei yang berjumlah tiga orang harus mendapatkan jumlah yang sama setiap persyaratan atau sesajen dalam ritual.

6. Tujuan lebih dipentingkan dari pada kehendak

Menurut Yosep Sagari ritual Turuk Laggai lebih mementingkan maksud tujuan untuk apa ritual tersebut diadakan. Ritual Turuk Laggai tidak mementingkan keindahan gerak maupun busana, hal ini terlihat dari gerakan yang berulang-ulang dan memakai busana tradisional (wawancara, 11 februari 2024). Sesuai dengan pernyataan di atas Turuk Laggai merupakan ritual yang bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit dan untuk memeberkati sebuah Punen atau pesta adat. Jika tidak ada orang sakita atau Punen maka Turuk Laggai tidak dipertunjukkan.

Sebelum ritual dilakukan Sikalabai (istri Sikerei) harus menggunakan busana rok kain dengan baju kaos tanpa lengan, serta ikat kepala yang dihiasi dengan manik-manik dan bunga. Sedangkan lehernya dihiasi oleh kalung yang terbuat dari manik-manik yang telah dirajut. Sikalabai memasak makanan yang akan disajikan sebelum ritual dilkasanakan, makanan tersebut terdiri dari Kapurut dan Subet. Adapun beberapa prosesi dalam melakukan ritual Turuk Laggai yaitu:

a. Membacakan mantra dengan Urai untuk memanggil roh, dalam melakukan prosesi ritual tersebut terdapat berbagai macam Urai diantaranya yaitu Urai Ukui, Urai Tirik Laggai, Urai Tibalet, Urai Pamokpok, Urai Taigakoak, Urai Kameinan dan lain sebagainya. Urai biasanya dibawakan oleh salah satu

Sikerei dengan syair-syair yang diciptakan secara spontan. Sedangkan Sikerei lainnya hanya mengikuti dan mengiringi syair-syair tersebut. Urai Sikerei biasanya bertema tentang alam dan kehidupan, meskipun demikian Urai tersebut tetap mengandung makna dan tujuan yang sama yaitu meminta kekuatan dari roh para leluhur yang juga mendiami alam sekitar manusia. Sikerei melalui Urai yang dinyanyikan meminta bantuan kekuatan kepada roh leluhur agar obat yang sedang diramu menjadi obat yang manjur bagi seseorang yang sedang sakit (wawancara dengan yosep, 11 februari 2024).

b. Pasioisi Pikktok (pengusiran roh jahat yang berada didalam tubuh orang yang sakit dan mengganggu manusia agar pergi meninggalkan tubuh tersebut setelah itu barulah dilakukan pasiurauji obbuk.)

c. Pasiuraji Obbuk (pemanggilan roh yang pergi dari tubuh sisakit, roh tersebut dijinakan untuk dikembalikan kedalam tubuh, supaya roh sisakit utuh dan sehat kembali).

d. Melakukan Maturuk hingga roh yang sakir jinak, lalu diberikan sesajen yaitu kain 3 warna, daun-daun dan bunga yang diletakan di atas piring. Dalam melakukan ritual Turuk Laggai Sikerei menghentak-hentakan kaki yang merupakan gerakan dalam proses pemanggilan roh agar hadir saat dibutuhkan dan juga diiringi oleh Urai Sikerei. Sikerei menampilkan Turuk Laggai tersebut pada tahapan terakhir dari sebuah ritual, apabila ritual pengobatan maka Maturuk (menari) dilakukan setelah tahap pengobatan dengan ramuan tanaman obat sebagai salah satu upaya untuk menyembuhkan sisakit.

Pada saat ritual yang diadakan

dengan tujuan pemberkataan sebuah acara atau punen, maka Turuk tersebut dilakukan saat proses pemberkatan berlangsung. Hal ini, agar punen atau acara tersebut diberkati oleh roh leluhur. Masyarakat Mentawai mempercayai melalui gerakan yang ditampilkan dalam Turuk dapat menghibur roh-roh leluhur. Tarian yang dilakukan Sikerei hanya berupa putaran berbentuk pola lantai lingkaran, dengan berbagai macam Uliat nya. Macam-macam Uliat yang terdapat dalam Turuk Laggai tersebut diantaranya yaitu, Turuk Manyang (tarian elang), Turuk Bilou (tarian oa atau monyet), Turuk Peligi (tarian burung gagak), Turuk Pok-Pok (tarian tepuk), Turuk Lajo Simagere (tarian mantra), Turuk Gouk-Gouk (tarian ayam), Turuk Pisaksak (tarian musang), Turuk Dot-dot (tarian burung dot-dot), Turuk Tobat (tarian atap), Turuk Kemu (cinta kasih). Berbagai macam Uliat ini ditemukan pada saat berburu binatang di hutan.

Dalam ritual Turuk Laggai prosesi pengobatan selain menguatkan jasmani si sakit melalui ramuan obat tradisional Sikerei juga akan menguatkan rohani si sakit lewat ritual-ritual Pasibitbit dan Pasisogat Simagre. Pasibitbit adalah ritual pengusiran roh-roh jahat yang telah mengganggu sisakit, sedangkan Pasisogat Simagre adalah ritual yang bertujuan untuk menguatkan jiwa (Simagere) sisakit. Sikerei akan melakukan Lajot Simagere untuk berkomunikasi dengan roh, saat itu Sikerei sering kali mengundang roh nenek moyang dengan menggunakan tubuh sendiri sebagai alat perantara kehadiran roh tersebut.

Dengan melakukan maturuk menghentakan kaki, dan diiringi nyanyian Urai yang dilantunkan oleh Sikerei sebagai musik internal yang ada dalam ritual, dan juga diiringi musik eksternal yaitu bebunyian dari Jejeneng (lonceng kecil), Tabuah Gejeumak

(gendang Khas mentawai), dan Tudak atau Tuddukat.

Alat musik Jejeneng yang merupakan alat musik pengiring Turuk Laggai yang mirip dengan lonceng, dimana jejeneng berfungsi sebagai alat pemanggil roh leluhur dengan bunyinya yang khas. Alat musik jejeneng seperti gambar dibawah ini:



Gambar 13

Alat Musik *Jejeneng Loncek* Pemanggilan Roh
(Dokumentasi: Sisi Adira Veronica Repro Sri Nurul Fadilah, 23 September 2020)



Gambar 4

Tabuh Gajeomak
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 11 Februari 2024)

Sedangkan alat musik Tabuh Gajeomak seperti gambar di atas merupakan gendang yang terbuat dari pohon enau yang dilobangi dan tempat untuk memukul Gejomak digunakan kulit ular atau kulit biawak. Gajeomak terbagi menjadi 3 yaitu: 1. Sikaute (gajumak berukuran besar), 2. Katalaga (gajumak yang berukuran sedang), 3. Sinnai (gajumak berukuran kecil).

Sedangkan alat musik Tudak atau

Tuddukat adalah alat musik yang terbuat dari beberapa kayu panjang yang berlubang dan diikat menjadi satu. Tudukat digunakan masyarakat mentawai sebagai tanda kegembiraan akan hasil buruan. Tuddukat terdiri dari tiga belahan bambu atau kayu dengan ukuran yang berbeda. Tuddukat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 15

Tudukat

(Dokumentasi: Sumbang.antaranews.com Repro Sri Nurul Fadilah, 11 Februari 2024)

B. Modifikasi *Turuk Laggai* Dalam Bentuk Seni Pertunjukan

Modifikasi terjadi akibat adanya kreativitas yang diwujudkan oleh seorang seniman yang merupakan suatu hal yang baru yang belum pernah ada dan dilakukan oleh orang sebelumnya. Seniman akan selalu berupaya untuk mewujudkan bentuk baru yang spesifik dan unik sebagai perwujudan potensi kesenimannya. Adapun kreativitas merupakan wujud kesadaran manusia dalam mencapai apa yang tidak dapat orang lain lakukan, kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta, guna menghasilkan sesuatu yang baru (Caturwati, 2008:5). Dalam melakukan modifikasi seorang seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat, dimana dalam melakukan suatu modifikasi terhadap seni seniman memiliki dasar yaitu sebuah seni yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Seniman yang kreatif dalam melakukan modifikasi terhadap sebuah seni harus tanggap akan perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, seorang seniman harus mampu membaca

kejanggalan dan ketidak seimbang unsur yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Boleh jadi suatu budaya atau sikap hidup masyarakat sudah tidak sesuai lagi dengan suatu kenyataan faktual yang ada. Atau seniman tidak puas lagi akan tradisi budayanya, sehingga melakukan kreativitas membuat yang baru sesuai dengan kebutuhan kehidupan budaya yang berkembang.

Modifikasi yang berarti perubahan seperti yang diungkapkan oleh Shils dalam (Hand, 2016:324) menjelaskan bahwa modifikasi merupakan beberapa macam perubahan yang dapat terjadi pada tradisi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar tradisi tersebut, baik dilakukan dengan sengaja ataupun tidak (Wibowo et al., 2019:220). Modifikasi juga dapat terjadi akibat pergeseran makna dimasa lalu dan masa kini berakibat perubahan tersebut tidak dapat di hindarkan. Kondisi zaman yang terus berkembang pemikiran masyarakat yang terus maju, maka makna proses transformasi budaya secara keseluruhan pun terjadi aneka kreatifitas dalam seni, baik tradisi maupun yang modren.

Faktor dalam maupun faktor luar yang menyebabkan perubahan yang di sampaikan oleh hand sangat menentukan bentuk dari modifikasi yang mana faktor dari luar bisa dilihat melalui kajian kontekstual, sedangkan faktor dari dalam bisa dilihat apabila dilakukan kajian tekstual. Turuk Laggai yang dimodifikasi oleh sanggar Sipaumat jika dilihat dari kontekstual dan tekstual dimana gaya tari terkait dengan simbol kehidupan karena tari merupakan bagian integral sociocultural masyarakat, artinya gaya tari Turuk Laggai tergantung bagaimana pola pikir masyarakatnya. Pada Turuk Laggai, modifikasi mengacu pada bentuk perubahan yang terjadi dimana Turuk Laggai yang merupakan sebuah ritual yang dimodifikasi kebentuk seni pertunjukan. Turuk Laggai yang

merupakan ritual pengobatan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Mentawai yang mengalami modifikasi akibat beberapa faktor yang terjadi seperti upaya pelestarian kebudayaan dan juga ekonomi masyarakat kepulauan Mentawai itu sendiri. Faktor dari dalam dan faktor dari luar yang dapat menyebabkan perubahan yang terjadi pada Turuk Laggai modifikasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Faktor Internal	Penjelasan Internal
Kreativitas Seniman	Seniman melakukan modifikasi untuk menciptakan bentuk baru yang spesifik dan unik sesuai dengan potensi kesenimanannya. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta guna menghasilkan sesuatu yang baru.
Teknik dan Koreografi	Penari mengubah gerakan tari untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan seni, misalnya gerakan yang awalnya ritual menjadi lebih atraktif dan menghibur.
Perubahan Peran dan Fungsi	Peran penari yang awalnya adalah Sikerei dalam ritual pengobatan berubah menjadi anggota sanggar seni yang berperan sebagai penampil dalam pertunjukan seni.
Rias dan Kostum	Perubahan pada rias dan kostum untuk membuat penampilan lebih menarik dan sesuai dengan estetika pertunjukan seni, misalnya penggunaan celana hitam atau coklat sebagai penutup bagian dalam dari kabit.

Tabel 1
 Faktor Internal Modifikasi *Turuk Laggai*

Faktor Eksternal	Penjelasan Eksternal
Pelestarian Budaya	Upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya Mentawai agar dikenal oleh masyarakat luas, termasuk di luar wilayah Mentawai.
Ekonomi	Modifikasi dilakukan untuk menarik perhatian wisatawan dan memberikan nilai ekonomis melalui pertunjukan seni yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi penari dan komunitas sanggar seni.
Perubahan Sosial dan Kepercayaan	Perubahan dalam kepercayaan masyarakat, misalnya dari kepercayaan arat sabulungan menjadi agama yang diakui pemerintah, mempengaruhi adaptasi ritual ke dalam bentuk seni pertunjukan.
Dukungan Pemerintah	Pemerintah memberikan dukungan untuk pelestarian budaya dan pariwisata, misalnya dengan memberikan izin dan dukungan finansial kepada sanggar seni untuk menampilkan Turuk Laggai dalam berbagai acara formal maupun informal.

Tabel 2
 Faktor Eksternal Modifikasi *Turuk Laggai*

Edi Sedyawati yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan merupakan kekhasan budaya yang perlu dilestarikan

ditengha-tengah masyarakat. Seni pertunjukan merupakan kekayaan dari kesenian Indonesia (Sedyawati, 1981:57).

Hal ini dapat dilihat pada modifikasi yang terjadi pada *Turuk Laggai* di sanggar Sipaumat yang terdapat di desa Tua Pejat bertujuan untuk pelestarian ritual agar dikenal masyarakat luas. Karena ditampilkan di wilayah kepulauan Mentawai maupun di luar wilayah kepulauan Mentawai dan juga even-even maupun festival lainnya. Sanggar Sipaumat memodifikasi ritual *Turuk Laggai* untuk kebutuhan seni pertunjukan, dimana seni pertunjukan dibuat untuk menarik perhatian penonton ataupun wisatawan. Sebuah ritual yang dimodifikasi menjadi sebuah tarian yang bersifat menghibur, menarik, dan dapat menjadi nilai ekonomis. Modifikasi *Turuk Laggai* yang terjadi selain sebagai upaya pelestarian budaya, modifikasi ini dapat menghasilkan nilai ekonomi yang diperoleh melalui pertunjukan disetiap acara yang berlangsung, serta menjadi mata pencarian sampinga bagi anggota sanggar Sipaumat. Perkembangan seni pertunjukan di wilayah kepulauan Mentawai saat ini yang berkembang dengan pesat adalah seni tari. Peminat dari pertunjukan seni tari di Mentawai lebih banyak dibandingkan musik dan teater. Hal ini dikarenakan pada saat ritual dan pesta syukuran selalu ditampilkan tari-tarian.

Y Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa, Bentuk adalah wujud yang di artikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu: gerak, penari, rias, kostum, musik, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Apabila tanpa kesatuan itu tidak akan di punyainya keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya dari proses

penyatan tersebut kemudain di dapatkan bentuk dan dapat di sebut suatu komposisi tari atau koreografi (Hadi,

2007:42). *Turuk Laggai* di desa Tua Pejat mengalami modifikasi di sanggar Sipaumat namun tidak secara keseluruhan elemen tari tersebut. Namun ketika dia sudah berliih menjadi sebuah pertunjukan modifikasi yang terjadi di sanggar Sipaumat diantaranya, yaitu:

1. Penari

Penari adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengerakan tubuhnya secara berirama dan dengan penuh perhatian untuk menyampaikan perasaan, niat, dan pemikirannya. Tak mengherankan bahwa banyak penari yang menampilkan ekspresi yang indah dan ritimis melalui gerakan tubuhnya. Penari dapat tampil dalam berbagai pertunjukan secara individu atau kelompok. Seorang penari profesional harus berlatih dengan penuh ketekunan dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi untuk membuat tarian yang unik dan menarik. Penari memainkan peran penting dalam pertunjukan tari, terkait kualitas atau kegagalan pertunjukan tergantung pada bagaimana penampilan dari seorang penari. Gerak adalah media ungkap dalam suatu karya tari (Subari & Widiyanto, 2020:106)

Penari dalam *Turuk Laggai* yang dimodifikasi oleh sanggar Sipaumat di Desa Tua Pejat Kecamatan Sipora Utara tidak lagi ditarikan oleh sorang *Sikerei* melainkan anggota dari sanggar Sipaumat itu sendiri karena bukan merupakan ritual pengobatan. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 16

Penari *Turuk Laggai* Sanggar Sipaumat Dalam Penyambutan Tamu Pemerintahan
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)

Turuk Laggai dalam seni pertunjukan ditarikan oleh anggota Sanggar Sipaumat yaitu remaja SMP dan SMA bahkan ada yang berusia 20an, penarinya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penari perempuan hanya berperan sebagai pembawa Lulak yang berisi kalungan ataupun sirih sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang tanpa ikut menari dalam pertunjukan tersebut, dan yang menari hanya penari laki-laki. Sedangkan dalam pertunjukan jumlah penarinya tergantung dari kebutuhan, hal ini dikarenakan bagaimana bentuk acara dan juga garapan yang harus sesuaikan dengan permintaan konsumennya. Seperti gambar dibawah ini dimana penari sanggar Sipaumat yang sedang melakukan persiapan sebelum pertunjukan penyambutan tamu.



Gambar 17
Penari Turuk Laggai Sanggar Sipaumat Yang Sedang Melakukan Persiapan Sebelum Pertunjukan
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)

Penari Turuk Laggai dalam ritual adalah Sikerei yang dapat memanggil roh. sedangkan penari turuk laggai yang sudah dimodifikasi adalah remaja smp dan sma bahkan ada anggota sanggar yang sudah berusia 20 an yang tidak bisa memanggil roh. Ada pola adaptasi baru didalam Turuk Laggai tersebut, dimana Sikerei yang menarik turuk laggai yan bersifat sakral dan mistik tersebut tidak marah saat Turuk Laggai sudah dimodifikasi kedalam bentuk seni pertunjukan dan ditampilkan dalam acara-acara formal maupun acara semiformal yang tidak bersifat sakral. Hal ini karena faktor kepercayaan dan faktor pemerinta. Faktor kepercayaan dimana masyarakat desa Tua

Pejabat tidak lagi mengantut kepercayaan arat sabulungan seperti Sikerei, sehingga Turuk Laggai yang ditampilkan bukan untuk memanggil roh melainkan untuk hiburan. Sedangkan faktor pemerintah dimana pemerintah menaungi sanggar Sipaumat dengan tujuan untuk mempertahankan Turuk Laggai sebagai ciri khas masyarakat Mentawai yang di tampilkan dan menjaga pelestarian Turuk Laggai tersebut.

2. Rias dan Kostum

Rias merupakan cara atau usaha untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Busana adalah segala sesuatu dari sandang manusia, khususnya yang berhubungan dengan seni, keindahan, dan kemodrenan(Asturi, 2021:77).

Tata rias dan busana dalam tari memiliki fungsi yang sangat penting, karena kehadiran tata rias dan busana merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rias dan kostum sangat mendukung ekspresi yang akan dilahirkan oleh penari selain itu, busana tari juga membangun penampilan wujud tari.

Rias dan busana pada awalnya tidak di perdebatkan, hanya sebgai coretan-coretan dan menggunakan kostum tradisi yang ada pada masyarakat Mentawai saja. Karena kebutuhan seni pertunjukan maka didesain lebih menarik. Sehingga rias dan busana Turuk Laggai di sanggar Sipaumat masih sama dengan Sikerei akan tetapi Ti'ti yang digunakan oleh anggota sanggar Sipaumat yang dibuat dari spidol. Sedangkan Busana yang digunakan sama dengan busana Sikerei yang asli, akan tetapi penari dan pemusik memakai celana pendek berwarna hitam dan berwarna coklat sebagai penutup bagian dalam dari kabit.



Gambar 18
Kostum Penari Disanggar Sipaumat
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)

Pada foto di atas terlihat penggunaan celana dalam yang berwarna coklat pada kostum yang digunakan oleh penari sanggar Sipaumat. Dengan tujuan agar lebih menjaga kesopanan karena menyambut tamu-tamu penting yang datang tanpa menghilangkan bentuk kostum yang aslinya. Adapun kostum yang digunakan oleh penari wanita yang membawa Lulak (baki khas mentawai) merupakan kostum adat wanita suku Mentawai. Kostum penari wanita seperti gambar dibawah ini:



Gambar 19.
Kostum Adat Wanita Suku Mentawai
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)

3. Musik pengiring

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah pasangan tari yang tidak boleh ditinggalkan, musik merupakan salah satu unsur penting dalam tari. Menurut Soedarsono konsep musik sebagai partner tari artinya musik tari yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian digarap sesesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1978:46).

Musik sangat mendukung dalam sebuah pertunjukan tari, karena musik dapat membangun suasana dalam sebuah pertunjukan tari. Apabila tidak ada musik iringan maka suasana yang akan dibangun oleh penari tidak akan tercapai.

Alat musik yang digunakan sebagai pengiring Turuk Laggai di sanggar Sipaumat sama dengan alat musik yang digunakan pada saat ritual Turuk Laggai. Musik internal dari tubuh penari yaitu hentakan kaki, tepukan tangan, dan juga Urai. Namun Urai yang dinyanyikan pada saat pertunjukan Turuk Laggai bukan lah Urai Sikerei melainkan nyanyian dengan berbahasan daerah Mentawai itu sendiri. Adapun alat musik eksternal yang berasal dari luar tubuh penari seperti gendang gejoumak, Jejeneng, dan tuddukat. Terdapat perbedaan alat musik yang bisa dilihat dari ukuran alat musik yang digunakan oleh sanggar Sipaumat diantaranya alat musik gajeumak yang berukuran kecil dan alat musik tuddukat berukuran kecil. seperti gambar dibawah ini:



Gambar 20
Pemusik Sanggar Sipaumat Yang Sedang Menabuh Gajeumak
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)



Gambar 21
Pemusik Sangga Sipaumat Yang Sedang Memukul Tuddukat Yang Berukuran Kecil

(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)

4. Properti

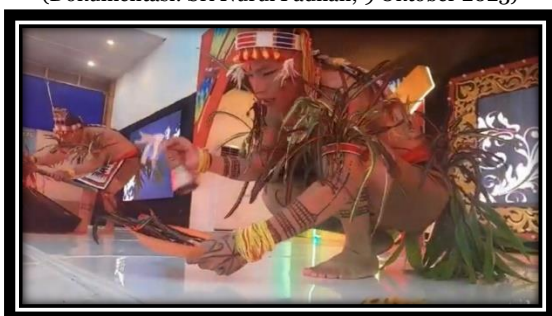
Properti tari merupakan benda-benda yang digunakan sebagai alat pendukung ungkapan suatu gerakan. Properti yang digunakan merupakan pencerminan sebuah karakter yang digambarkan dari sebuah alat peragaan yang mempermudah penari dalam menciptakan karakter. Properti yang digunakan saat menari disanggar sipaumat tergantung bagaimana bentuk pertunjukan yang diinginkan konsumennya namun ada beberapa properti yang biasanya digunakan berupa tongkat dari bambu yang bagian atasnya diberi dedaunan, seperti dibawah ini:



Gambar 22

Tongkat Bambu Yang Di Ikatkan Di Bagian Atas Nya Dedaunan

(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 Oktober 2023)



Gambar 23.

Piring Yang Berisis Dedaunan

(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 9 Oktober 2023)

Gambar di atas memperlihatkan properti berupa piring yang berisi dedaunan sebagai sesajen. Properti yang lain sebagai properti pendukung dalam Turuk Laggai dalam penyambutan tamu yaitu Lulak yang dibawa oleh penari perempuan pada saat bagian akhir, yang berisi dedaunan dan juga permen serta

aksesori khas Mentawai yang nantinya akan diberikan kepada tamu yang datang seperti gambar dibawah ini:



Gambar 24

Lulak Atau Baki Masyarakat Mentawai

(Dokumentasi: Delvi Gustia Nasution Repro Sri Nurul Fadilah, 15 Januari 2017)



Gambar 25

Penari Perempuan Yang Sedang Memegang Lulak
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)

Penari yang memegang Lulak ini tidak ikut menari, hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan Turuk Laggai dalam penyambutan tamu.

5. Tempat Pertunjukan

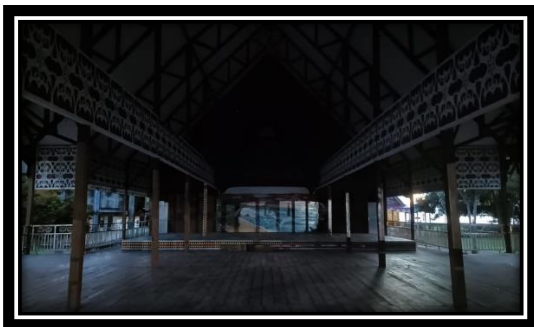
Turuk Laggai yang berfungsi sebagai ritual dipertunjukan di Uma masyarakat Mentawai, berbeda dengan tempat pertunjukan Turuk Laggai yang sudah dimodifikasi oleh sanggar sipaumat yaitu menyesuaikan dimana diadakannya pertunjukan Turuk Laggai tersebut, seperti panggung dan lain sebagainya. Panggung pertunjukan Turuk Laggi di Desa Tua Pejat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 26
Panggung Pertunjukan Turuk Laggai Saat Penyambutan
Tamu Didermaga Sipora Utara
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)



Gambar 27
panggung pertunjukan Turuk Laggi di Desa Tua Pejat
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)



Gambar 28
Aula pertunjukan Turuk Laggi di Desa Tua Pejat
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 19 Februari 2024)

C.Dampak Modifikasi Turuk Laggai.

Dampak merupakan perubahan yang diakibatkan oleh aktivitas yang bersifat alamiah maupun tidak, dampak lebih condong kepada suatu perubahan yang terjadi dimana disini lebih kepada masyarakatnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dimana suatu dampak

yang menghasilkan efek positif akan berkembang dengan baik tetapi, jika menghasilkan efek negatif maka dampak tersebut tidak akan berkembang di tengah masyarakatnya. Begitu pula dengan dampak dari modifikasi Turuk Laggai yang terjadi di desa Tua Pejat kecamatan Sipora Utara yang memiliki efek negatif maupun positif. Modifikasi Turuk Laggai memiliki dampak yang beragam, dampak tersebut bisa dilahat dari segi seniman pelaku modifikasi Turuk Laggai kedalam seni pertunjukan, maupun sikerei yang merupakan pelaku dari Turuk Laggai sebagai ritual pengobatan. Dampak modifikasi ini juga di rasakan oleh masyarakat yang berada di desa Tua Pejat kecamatan Sipora Utara.

1.Terhadap Sikerei

Modifikasi Turuk Laggai menjadi seni pertunjukan juga berdampak kepada Sikerei sebagai pelaku dari Turuk Laggai. Dengan dimodifikasinya Turuk Laggai yang sebelumnya sebuah ritual menjadi sebuah seni pertunjukan mengakibatkan pergeseran peran. Sikerei merupakan tokoh spritual dan orang yang disegani oleh masyarakat, karena status sosialnya sebagai orang yang dipercayai untuk berhubungan langsung dengan para roh leluhur, dan juga orang yang panadai dalam mengobati masyarakatnya. Sekarang menjadi Sikerei yang komersialisasi dimana mereka sudah tau dengan uang.

Modifikasi terhadap Turuk Laggai mengakibatkan bermunculanya Sikerei-Sikerei baru yang berperan seolah-olah menjadi seorang Sikerei dan juga menampilkan berbagai tarian untuk menarik penonton dengan tujuan memperoleh upah dari penonton. Selain itu, mereka juga melanggar aturan pantangan dan juga syarat-syarat untuk menjadi seorang Sikerei. Sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan dan banyak kematian pada

Sikerei.

Dampak positif yang dihadirkan oleh modifikasi Turuk Laggai terhadap Sikerei yaitu dengan adanya modifikasi dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara untuk datang ke kepulauan Mentawai sehingga memberikan sumber penghasilan untuk para Sikerei. Kemudian Sikerei banyak dikenal sehingga menjadikan mereka narasumber untuk setiap orang yang ingin mengetahui tentang kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Mentawai, serta dijadikan narasumber bagi seseorang yang ingin melakukan penelitian di kepulauan Mentawai.

2. Terhadap Turuk Laggai

Dampak terhadap Turuk Laggai akibat modifikasipun beragam, diaman dampak tersebut dapat dilahatdari sisi positif maupun negatif. Sisi positif dimodifikasinya Turuk Laggai menjadi seni pertunjukan dapat menjaga kelestarian dan keberlangsungannya. Dengan dimodifikasi menjadi seni pertunjukan Turuk Laggai dapat memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas melalui seni pertunjukan, keberadaannya dapat diapresiasi, dan dipahami, sehingga dihargai oleh masyarakat di dalam maupun luar kepulauan Mentawai.

Modifikasi yang terjadi dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara, untuk memperkenalkan tarian Turuk Laggai sehingga menambah kunjungan wisatawan yang tertarik untuk menonton pertunjukan Turuk Laggai. Sehingga membantu perekonomian masyarakat, Dengan meningkatnya minat terhadap pertunjukan tersebut, masyarakat setempat dapat melihat peluang dalam industri pariwisata, seperti penjualan kerajinan atau layanan pendukung lainnya.

Modifikasi yang terjadi terhadap

Turuk Laggai dapat juga berakibat buruk, dimana Turuk Laggai yang merupakan sebuah tarian sakral yang bertujuan untuk menghibur roh para leluhur. Namun dengan dimodifikasi kedalam seni pertunjukan mengakibatkan terjadinya komersialisasi, sehingga menghilangkan unsur sakral dan di tampilkan diluar wilayah kepulauan Mentawai. Mengakibatkan kurangnya minat masyarakat untuk melakukan pengobatan kepada sikerei, dan juga tergerusnya budaya yang disakralkan sekarang hanya menjadi hiburan penyabutan tamu dan hanya dipertontonkan.

3. Terhadap Seniman Pelaku

Dampak dari modifikasi ini dapat dinilai positif dari sisi seniman pelaku. Dengan dimodifikasinya Turuk Laggai kedalam seni pertunjukan, para seniman menuangkan kretivitasnya dalam berkesenia. Sehingga dapat menjaga kelestarian dari Turuk Laggai, Modifikasi Turuk Laggai menjadi seni pertunjukan dapat membawa pengakuan dan apresiasi yang lebih luas dari publik terhadap keindahan dan keberagaman ritual budaya. Ini bisa membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya diantara masyarakat.

Seniman pelaku dari modifikasi Turuk Laggai dapat mengenali lebih dalam mengenai makna dan simbol yang ada pada Turuk Laggai, dan menghargai nilai-nilai yang ada didalam budayanya. Sehingga seniman pelaku bisa menginterpretasikan kedalam bentuk baru dan dapat ditampilkan di berbagai even diluar maupun dalam wilayah kepulauan mentawai sendiri. Kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat positif yang mampu memberikan tambahan pendapatan bagi seniman pelaku.

Namun, ada juga beberapa dampak yang perlu dipertimbangkan, seperti

risiko komersialisasi yang mungkin merusak makna asli ritual, atau potensi kontroversi jika modifikasi tersebut dianggap tidak menghormati tradisi atau nilai-nilai budaya. Selain itu, seniman juga mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan karya mereka dengan ekspektasi pasar atau publik, yang bisa memengaruhi integritas artistik mereka.

D. PANDANGAN MASYARAKAT

Menurut Anjelo Kalil yang merupakan Kabid kebudayaan kepulauan Mentawai. Kehadiran Turuk Laggai yang sudah beralih fungsi dari ritual menjadi seni pertunjukan di Desa Tua Pejat Kecamatan Sipora Utara Kabuptaen Kepulauan Mentawai mendapat apresiasi dan tanggapan positif bagi masyarakat Mentawai itu sendiri. Karena, dengan dimodifikasinya menjadi sebuah pertunjukan dapat memperkenalkan budaya Mentawai keluar dari wilayah Mentawai itu sendiri. Sehingga menarik perhatian para wisatawan, dan dengan dimodifikasinya Turuk Laggai menjadi seni pertunjukan merupakan salah satu upaya pelestarian budaya. Turuk laggai dalam kehidupan masyarakat Mentawai dapat dilihat pada saat tari tersebut dipergunakan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai bagian integral dan warisan budaya kepulauan Mentawai (Wawancara, 9 oktober 2023).

Pertunjukan Turuk Laggai menjadi daya tarik dan mampu menjadi pendapatan tambahan bagi masyarakat Mentawai. Keberadaan Turuk Laggai di wilayah Desa Tua Pejat Kecamatan Sipora Utara dimodifikasi menjadi seni pertunjukan bukan lagi sebagai ritual. Sanggar Sipaumat memodifikasi turuk laggai dari ritual menjadi seni pertunjukan yang disuguhkan menarik perhatian penontonya, tarian yang awalnya sederhana yang hanya sebagai

ritual berubah menjadi tarian yang bersifat menghibur, menarik, dan dapat menjadi nilai ekonomis (Wawancara dengan Agustinus Sapumaijat dan Aron Tasirikeru, 14 Februari 2024).

Respon masyarakat terhadap modifikasi Turuk Laggai yang menjadi seni pertunjukan bervariasi, beberapa masyarakat Mentawai mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan dan percaya bahwa perubahan yang terjadi tidak menghormati warisan budaya mereka. Namun ada beberapa masyarakat menilai positif terhadap perubahan karena melihatnya sebagai cara untuk memperkenalkan budaya Mentawai kepada orang lain diluar Mentawai. Pertunjukan Turuk Laggai dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan juga memberikan penghasilan tambahan bagi pelaku. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat dan dapat mengurangi nilai-nilai fungsi dari Turuk Laggai itu sendiri.



Gambar 29
Antusias Masyarakat Dalam Melihat Pertunjukan Turuk Laggai
(Dokumentasi: Sri Nurul Fadilah, 5 Oktober 2023)

Respon masyarakat dengan dimodifikasinya Turuk Laggai menjadi seni pertunjukan tidak lagi sebuah ritual juga di pengaruhi oleh surat keputusan Menti Agama tahun 1954, Nomor: 167/ promosi/ 1954. Surat ini berisi keharusan bagi masyarakat Mentawai untuk memilih salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Sehingga masyarakat Mentawai yang memiliki kepercayaan Arat Sabulungan

meninggalkan kepercayaannya dan mulai memeluk agama yang diakui Pemerintahan Indonesia yaitu Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Islam. Agama ini juga disebarkan oleh pendatang yang tinggal di desa Tua Pejat, akibatnya tidak terdapat lagi kepercayaan Arat Sabulungan tersebut di desa Tua Pejat.

Respon masyarakat juga dapat dilihat dari kehidupan sosial dan budaya yang terjadi di desa Tua pejat yang diakibatkan oleh kedatangan pendatang yang membawa nilai sosial, tradisi, dan budaya baru yang memperkaya keragaman budaya. Interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal seringkali memicu pertukaran budaya yang saling mempengaruhi, dimana kedua belah pihak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya. Namun, pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di Tua Pejat terjadi ketika pendatang dan masyarakat lokal harus menyesuaikan diri dengan norma-norma baru atau menghadapi konflik antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang diimpor. Sehingga nilai sosial dan nilai budaya yang ada di Tua pejat tergeser oleh budaya baru yang dibawa oleh pendatang, yang mengakibatkan masyarakat Tua Pejat tidak bisa membedakan Turuk Laggai yang sudah dimodifikasi dengan Turuk Laggai yang berfungsi sebagai ritual.

Kemajuan pariwisata di Mentawai juga dapat mempengaruhi respon masyarakat terhadap Turuk Laggai, dalam upaya menarik perhatian wisatawan dan mendukung ekonomi lokal, Turuk Laggai dapat dipertunjukkan sebagai bagian dari atraksi budaya yang dijual kepada pengunjung. Sehingga menyebabkan pergeseran dalam fungsi tradisi sebagai ritual menjadi bentuk seni pertunjukan, modifikasi Turuk Laggai juga dapat membantu merubah ekonomi masyarakat dengan hadirnya wisatawan

yang tertarik dengan Turuk Laggai memunculkan ekonomi-ekonomi kreatif dan menambah pendapatan dari seniman pelaku turuk laggai itu sendiri. Namun, dengan dimodifikasi Turuk Laggai dapat mengarah ke komersialisai secara berlebihan sehingga perhatian terhadap Turuk Laggai yang berfungsi sebagai ritual terabaikan dan ditinggalkan.

Perubahan dalam nilai dan minat generasi muda dapat berpengaruh terhadap praktik Turuk Laggai. Jika generasi muda lebih tertarik pada seni dan pertunjukan maka generasi muda akan memenadang Turuk Laggai sebagai media ekspresi artistik dan modifikasi presentasi tradisi ritual menjadi bentuk pertunjukan yang lebih menarik dan modern. Namun sebahagian Generasi muda yang ada di Tua pejat kurang peduli dengan adanya budaya dan tradisinya sehingga Turuk Laggai terabaikan. Banyaknya generasi muda yang berpergian untuk belajar dan menuntut ilmu keluar daerah sehingga mengurangi minat generasi muda untuk mendalami tradisi yang turun temurun. Kemajuan teknologi dan penyebaran media sosial juga dapat mengubah cara pandang masyarakat Mentawai terhadap informasi dan budaya yang disampaikan serta dikonsumsi. Turuk Laggai dalam bentuk seni pertunjukan dapat menarik perhatian lebih luas melalui teknologi dan media soisal, yang dapat memepengaruhi cara tradisi tersebut dipahami.

Menurut Cheshmehzangi identitas mempunyai kapasitas untuk terwujud secara berbeda di berbagai tingkat dan dalam konteks yang berbeda. Dapat dipahami definisi identitas sebagai suatu relasi, dan yang lebih penting, yang ada antara diri yang satu dengan diri yang lain dan antara diri yang satu (konten, entitas, objek, individu) dengan konteksnya(Cheshmehzangi, 2012:307). Turuk laggai yang merupakan identitas

masyarakat Mentawai akan mendapat berbagai macam respon terhadap modifikasi yang terjadi. Dimana modifikasi memiliki dampak yang kompleks terhadap keberlanjutan dan keaslian tradisi Mentawai yaitu Turuk Laggai. Penting untuk memahami bagaimana budaya setra memperhatikan cara menjaga integrasi budaya sambil membuka kesempatan untuk inovasi dan pengembangan dalam konteks yang bermakna bagi masyarakat setempat.

Sehingga sebagian masyarakat akan menganggap modifikasi yang terjadi kepada Turuk laggai tersebut sebagai cara yang kreatif untuk mempertahankan warisan budaya mereka, masyarakat bisa melihatnya sebagai upaya untuk memperkenalkan ritual tradisional kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik. Modifikasi ritual menjadi seni pertunjukan juga bisa dilihat sebagai bentuk diversifikasi ekspresi budaya. Ini mencerminkan evolusi masyarakat dan adaptasi terhadap perubahan zaman, dimana tradisi-tradisi dapat bertransformasi untuk tetap relevan dalam konteks kontemporer. Di sisi lain, ada juga kemungkinan bahwa beberapa anggota masyarakat merasa tidak nyaman dengan transformasi ritual sakral menjadi pertunjukan seni. Mereka mungkin menganggap hal itu sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai tradisional atau agama mereka. sebagian dari masyarakatnya mungkin menyuarakan kekhawatiran tentang komersialisasi atau pergeseran makna yang terjadi ketika ritual tradisional diubah menjadi pertunjukan seni yang dipasarkan secara massal. Mereka mungkin khawatir bahwa esensi spiritual atau nilai-nilai asli dari ritual tersebut hilang dalam proses ini.

Modifikasi ritual menjadi seni pertunjukan juga bisa dilihat sebagai bentuk diversifikasi ekspresi budaya. Ini mencerminkan evolusi masyarakat dan

adaptasi terhadap perubahan zaman, di mana tradisi-tradisi dapat bertransformasi untuk tetap relevan dalam konteks kontemporer. Pandangan masyarakat sangat tergantung pada perspektif individu dan kelompok dalam masyarakat yang terlibat, serta pada bagaimana modifikasi tersebut dipandang dalam konteks budaya, agama, dan sosial yang lebih luas

PENUTUP

Turuk laggai yang merupakan ritual pengobatan yang hidup di wilayah Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang dipimpin oleh seorang sikerei. Sikerei merupakan perantara atau mediator antara manusia dan roh leluhur. Pada saat sekarang ini Turuk Laggai sudah dimodifikasi menjadi sebuah seni pertunjukan yang dilakukan oleh sanggar Sipaumat di wilayah desa Tua Pejat kecamatan Sipora Utara dengan bertujuan untuk menjaga kelesatrian Turuk Laggai dan menarik perhatian wisatawan agar berkunjung ke Kepulauan Mentawai yang memberikan dampak terhadap Turuk Laggai sendiri, penerusan Sikerei, dan juga dampak terhadap seniman pelaku modifikasi tersebut.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa modifikasi ini terlihat pada penggunaan kostum yang lebih praktis dimana kostum yang biasa digunakan oleh seorang Sikerei adalah kabit sedangkan Turuk Laggai yang dimodifikasi menggunakan kostum celana berwarna hitam atau warna kulit. Perubahan juga dilakukan terhadap pelaku tarian dimana dari Sikerei menjadi anggota sanggar

Sipaumat, dan penggunaan properti pada Turuk Laggai yang dimodifikasi. Meskipun modifikasi ini berhasil meningkatkan daya tarik pariwisata dan memberikan manfaat ekonomi, ada juga dampak negatif berupa komersialisasi yang dapat

mengaburkan makna sakral dari tarian ini.

Masyarakat setempat memberikan tanggapan beragam terhadap modifikasi ini. Sebagian besar mendukung karena melihatnya sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan melalui pariwisata. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa nilai-nilai sacral dari Turuk Laggai akan hilang seiring dengan perubahan fungsi dari ritual menjadi hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asturi, F. (2021). *Sumbang Duo Baleh: Tolak Ukur Etika Gerak Tari*.
- Caturwati, E. (2008). *Tradisi sebagai tumpuan kreativitas seni*. Sunan Ambu STSI Press.
- Cheshmehzangi, A. (2012). Identity and public realm. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
- Efendi, S. (2023). *Dampak Dan Impilkasi Kehadiran Wisatawan Terhadap Kebudayaan Lokal Studi Kasus Terhadap Sikerei Dan Turuk Laggai Di Kepulauan Mentawai* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka book publisher.
- Hand, R. E. (2016). *Knowledge transmission and the family in traditional Javanese performing arts*.
- Mulyana, D., Solatun, S. I. A., Shaw, A., Wahl-Jorgensen, K., McCullough, P., Ball, D. W., Edgley, C., Turner, R. E., Jones, R. S., & Schmid, T. J. (2013). *Metode penelitian komunikasi: Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*.
- Nasution, G. D. (2017). *Turuk Manyang Dari Ritual Menjadai Tari penyambutan Tamu Di Desa Tua Pejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Ramayani. (2014). *Turuk Gouk-Gouk Peligi Tarian Sekerei Suku Mentawai Di Desa Roqdog Sumatera Barat* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*.
- Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia & pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia/Arti. line.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Subari, L., & Widiyanto, S. (2020). Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Alfabeta*.
- Veronica, A. S. (2020). *Bentuk Turuk Lajo Simagere Dari Tarian Ritual Pengobatan Ke Seni Pertunjukan Di Dusun Ugai Desa Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Wibowo, A., Priyatna, A., & Sobarna, C. (2019). Modifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun, Kedungmonggo Pakisaji, Malang. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.g.v29i3.1009>